

L/TP/1980/007

JP

**SUATU STUDI KELAYAKAN PELABUHAN PERIKANAN DAN
PEMUKIMAN NELAYAN MUARA ANGKE, JAKARTA**

KARYA ILMIAH

Oleh
WIBISONO WIYONO
C.12.099



**FAKULTAS PERIKANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1980**

SUATU STUDI KELAYAKAN PELABUHAN PERIKANAN DAN
PELMUKIMAN NELAYAN MUARA ANGKE, JAKARTA

KARYA ILMIAH

Dalam Bidang Keahlian
Teknik Manajemen Penangkapan Ikan

Oleh

WIBISONO WIYONO

C 12.099

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

FAKULTAS PERIKANAN

1 9 8 0



SUATU STUDI KELAYAKAN PELABURAN PERIKANAN DAN
PERUKIRAN NELAYAN MUARA ANGKE, JAKARTA

KARYA ILMIAH

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pada Fakultas Perikanan
Institut Pertanian Bogor

Oleh

WIBISONO WIYORO

0 12.099

Mengetahui :

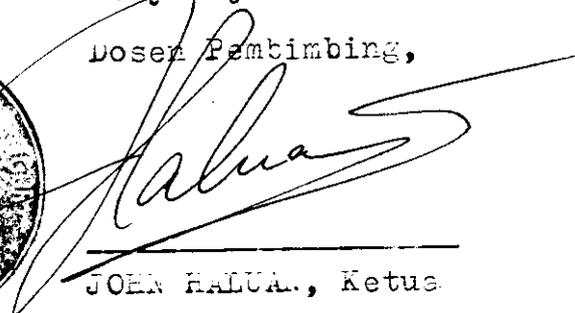
Panitia Ujian,



ISMUDI MUCSIN, Ketua

Menyetujui :

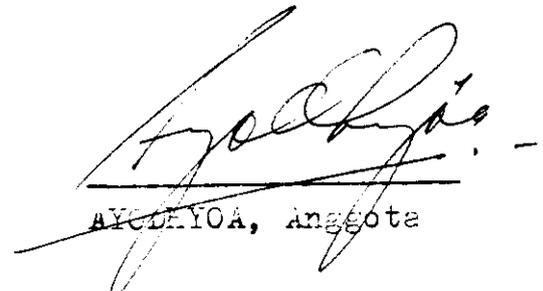
Dosen Pembimbing,



JOHN HALUA, Ketua



18 Maret 1980
Tanggal Lulus



AYU DEYOA, Anggota

RINGKASAN

WIBISONO WIYONO. SUATU STUDI KELAYAKAN PELABUHAN PERIKANAN DAN PEMUKIMAN NELAYAN MUARA ANGKE, JAKARTA.

(Dibimbing oleh JOHN HALUAN dan AYODHYOA).

Studi ini dilakukan di tempat pemukiman nelayan Muara Angke mulai tanggal 18 September sampai dengan 20 Oktober 1979. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui keadaan perikanan laut di Jakarta Utara dan fasilitas di pelabuhan perikanan dan pemukiman nelayan Muara Angke, dan untuk mendapatkan suatu gambaran tentang efektifitas pelabuhan perikanan dan efisiensi penggunaan fasilitas yang tersedia.

Dari hasil pengamatan langsung ke daerah pelabuhan perikanan dan pemukiman nelayan serta beberapa literatur yang ada, terlihat bahwa daerah ini umumnya masih sangat terbuka dan perlu peningkatan dan pengembangannya.

Jika dibandingkan dengan pelabuhan perikanan Nusantara Pekalongan, produksinya memang masih jauh lebih kecil. Hal ini disebabkan antara lain oleh usia yang relatif masih muda (pelabuhan baru), dimana peresmian penggunaan tempat pendaratan ikan Muara Angke dilakukan pada tanggal 7 Juli 1977.

Pencatatan produksinya baru dimulai pada bulan Agustus 1977 dengan jumlah produksi keseluruhan untuk tahun 1977 adalah 257 ton dan jumlah kapal yang masuk sebanyak 7.364 buah.



Pada tahun 1978 produksinya mencapai 1.785 ton dan jumlah kapal yang masuk sebanyak 11.778 buah, sedangkan pada tahun 1979 sampai dengan bulan September produksinya mencapai 6.163 ton dan jumlah kapal yang masuk sebanyak 6.802 buah.

Pelabuhan perikanan Muara Angke yang diharapkan dapat menunjang kegiatan "Jakarta Fish Port and Market" yang akan dibangun oleh Pemerintah Pusat ini, dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pokok (basic facilities) dan fasilitas fungsional (functional facilities). Beberapa fasilitas fungsional dari pelabuhan ini yang belum lengkap, antara lain alat-alat komunikasi dan fasilitas cold storage dan pabrik es sebenarnya dapat memanfaatkan fasilitas yang terdapat diluar daerah kerja pelabuhan. Sedangkan untuk fasilitas yang sudah ada dirasakan cukup memenuhi kebutuhan nelayan.

Pemukiman nelayan Muara Angke, sampai saat ini memiliki 500 buah rumah dari sebanyak 3.000 buah rumah yang direncanakan, mesjid, Sekolah Dasar Standard dan sebagainya.

Pemilihan lokasi ini, dirasakan ideal sebagai awal dari lalu lintas perekonomian yang ada kaitannya dengan usaha perikanan mengingat letaknya di Ibukota Negara.



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang penelitian	1
1.2 Tujuan penelitian	2
1.3 Tinjauan pustaka	3
2 BAHAN DAN CARA	
2.1 Bahan	4
2.2 Cara	4
3 HASIL	
3.1 Umum	5
3.2 Fasilitas pelabuhan perikanan	7
3.2.1 Fasilitas pokok	8
3.2.2 Fasilitas penunjang	13
3.3 Pemeliharaan pelabuhan	18
3.4 Fasilitas desa nelayan	21
3.4.1 Perumahan nelayan sehat	21
3.4.2 Fasilitas pelengkap lainnya	22
4 PEMBAHASAN	
4.1 Tempat pendaratan ikan	26
4.1.1 Produksi ikan basah	26
4.1.2 Mekanisme pelelangan	28

Halaman ini disediakan untuk keperluan...
 1. Dilindungi sebagai dokumen resmi...
 2. Tidak diperbolehkan untuk diperjualbelikan...
 3. Tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan...
 4. Tidak diperbolehkan untuk dipublikasikan...
 5. Tidak diperbolehkan untuk dipertukarkan...
 6. Tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan...
 7. Tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan...
 8. Tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan...
 9. Tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan...
 10. Tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan...

Halaman

4.1.3	Perhitungan bea tambat	29
4.1.4	Masalah keamanan dan ketertiban di lingkungan kerja pelabuhan	31
4.2	Fasilitas pokok	31
4.2.1	Fasilitas lampu navigasi pelabuhan	31
4.2.2	Fasilitas dermaga tambahan	32
4.3	Fasilitas penunjang	33
4.4	Penilaian terhadap pelabuhan perikanan Muara Angke	35
4.5	Fasilitas pemukiman nelayan di Muara Angke	37
4.5.1	Peluang memiliki rumah bagi nelayan	37
4.5.2	Masalah kesehatan lingkungan	40
4.6	Penilaian terhadap fasilitas pemukiman nelayan Muara Angke	40
5	KESIMPULAN	41
	DAFTAR PUSTAKA	43
	LAMPIRAN	44



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Keadaan temperatur di Jakarta untuk tahun 1978	5
2	Keadaan curah hujan dan arah angin di Jakarta untuk tahun 1978	6
3	Produksi ikan basah yang masuk ke pelelangan di Jakarta Utara dalam Pelita II (ton) . . .	27

Halaman ini merupakan bagian dari dokumen yang diterbitkan oleh IPB University dan tidak boleh disebarluaskan atau digunakan untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari IPB University. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi IPB University.

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1	Fasilitas dermaga tempat pendaratan ikan dengan 20 tonggak penambat	10
2	Kade tempat menambatkan kapal	10
3	Tanggul pemecah gelombang (pier) sepanjang 800 meter	11
4	Konstruksi blok-blok beton untuk tanggul pemecah gelombang (pier)	12
5	Tempat pelelangan ikan Muara Angke Jakarta	14
6	Lantai tempat pelelangan ikan dari tegel dan dilengkapi saluran pembuangan	14
7	Areal tanah sebagai tempat pengeringan ikan esin	16
8	Kantor Suku Dinas Perikanan Jakarta Utara dan kantor Proyek Pengembangan Lingkungan Muara Angke	19
9	Gedung pertokoan, kantor dan restoran dengan 10 ruangan	20
10	Gedung pengecer ikan di Muara Angke	20
11	Sebagian dari rumah nelayan di kompleks perumahan nelayan	25
12	Gedung sekolah dasar standard di kompleks perumahan nelayan Muara Angke	25
13	Lokasi tempat perbengkelan dan gelangan kapal yang direncanakan	36
14	Gubuk yang didirikan oleh para nelayan luar daerah secara ilegal, di tempat pengeringan ikan esin	39

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1	Produksi (ton), nilai (Rp.) dan retribusi 5% (Rp.), bulan Agustus sampai Desember 1977, di TPI Muara Angke	44
2	Produksi (ton), nilai (Rp.) dan retribusi 5% (Rp.), untuk tahun 1978 di TPI Muara Angke	45
3	Produksi (ton), nilai (Rp.) dan retribusi 5% (Rp.), bulan Januari sampai September 1979, di TPI Muara Angke	46
4	Jumlah perahu layar (PL), perahu motor tempel (MT), kapal motor (KM) yang mendaratkan ikan hasil tangkapan (ton) di Muara Angke mulai Agustus sampai Desember 1977	47
5	Jumlah perahu layar (PL), perahu motor tempel (MT), kapal motor (KM) yang mendaratkan ikan hasil tangkapan (ton) di Muara Angke tahun 1978	48
6	Jumlah perahu layar (PL), perahu motor tempel (MT), kapal motor (KM) yang mendaratkan ikan hasil tangkapan (ton) mulai Januari sampai September 1979 di Muara Angke	49
7	Rencana dermaga konstruksi kayu jati Muara Angke	50
8	Peta lokasi tempat perbengkelan dan galangan kapal yang direncanakan	51
9	Pabrik es dan perusahaan yang menyediakan fasilitas cold storage/cool room di Jakarta Utara, tahun 1978	52
10	Denah kompleks pelelengan ikan Muara Angke	53
11	Peta delta Muara Angke	54
12	Jenis ikan yang didaratkan dan dipasarkan di TPI Muara Angke menurut kelas harga	55
13	Denah rencana pembangunan "Jakarta Fish Port and Market"	56

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa nelayan Muara Angke, Jakarta. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan perikanan laut secara umum serta keadaan tempat pendaratan ikan, fasilitas-fasilitas yang ada dan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan usaha perikanan.

Masalah yang dihadapi perikanan laut di Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Utara adalah penyediaan fasilitas Tempat Pendaratan Ikan (TPI). Pada saat ini terdapat 4 (empat) tempat pelelangan ikan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (keseluruhannya terletak di Jakarta Utara) yaitu di Kalibaru, Pasar ikan, Kamal dan Muara Angke. Dua tempat yakni Kamal dan Muara Angke melakukan lelang ikan dalam arti sebenarnya, sedangkan Kalibaru dan Pasar ikan sesuai dengan situasi dan kondisinya tidak melakukan lelang, tetapi penetapan harga lelang berdasarkan standard harga yang ditentukan oleh SK. Gubernur DKI setiap bulannya.

Disadari, bahwa tempat pendaratan ikan dan tempat pelelangan ikan merupakan proses pertama pemasaran hasil-hasil perikanan didalam rantai tataniaga selanjutnya. Jadi dapatlah dimengerti peranan penting dari fasilitas-fasilitas tersebut.

Dewasa ini, kebutuhan perumahan yang layak sangat dirasakan oleh warga nelayan di wilayah Jakarta Utara. Mengingat situasi dan kondisi di daerah perkampungan nelayan yang sudah lama ada yaitu disekitar Kalibaru dan

Pasar ikan sudah sedemikian tidak memadai, dan rencana pembangunan suatu kompleks "Jakarta Fish Port and Market" di alur pelabuhan Sunda Kelapa oleh Pemerintah Pusat, maka untuk menanggulangi pemindahan perkampungan nelayan tersebut Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta menyediakan fasilitas pemukiman nelayan yang baru di Muara Angke (Harian Kompas, 20 Juni 1979).

Di Desa nelayan Muara Angke yang masih dalam taraf penyelesaian dan penyempurnaan pembangunannya, untuk kurun waktu yang tidak lama lagi akan dijadikan perkampungan nelayan ideal dengan segala fasilitas-fasilitasnya.

1.2 Tujuan penelitian

Masalah pemilihan tempat kegiatan perikanan di Jakarta Utara adalah suatu masalah yang tidak mudah penyelesaiannya mengingat rencana pembangunan suatu "Fish Port and Market" dan keadaan pelabuhan-pelabuhan perikanan yang sudah tidak memenuhi syarat lagi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum sampai dimana pengembangan dan pembangunan Desa nelayan di Muara Angke yang merupakan alternatif terakhir tempat kegiatan perikanan bagi Pemda DKI.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan juga untuk mengetahui fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia di tempat pendaratan ikan serta kegiatan-kegiatannya.

1.3 Tinjauan pustaka

Pemerintah DKI sampai saat ini menamakan atau menyebut fasilitas teknis yang ada di Muara Angke sebagai Tempat Pendaratan Ikan.

Menurut Direktorat Jendral Perikanan (1978) pengertian pelabuhan perikanan adalah sebagai berikut: Pelabuhan perikanan adalah pelabuhan khusus yang merupakan pusat pengembangan ekonomi perikanan, baik dilihat dari aspek produksi maupun aspek pemasarannya. Sedangkan menurut Sutrisno Saleh (1978) fungsi tempat pendaratan ikan ditinjau dari segi pengembangan perikanan bersifat ganda. Tidak saja penting dari segi ekonomi, tetapi juga penting dari segi sosial, oleh karena tempat pendaratan ikan merupakan pusat-pusat pemukiman para nelayan dan bertemunya para pedagang yang membeli ikan dengan produsen yang menjual ikan.

Pengertian Desa dan Daerah yang setingkat desa menurut SK. Menteri Dalam Negeri No. sd. 18/4/24 tanggal 12 Agustus 1965, bahwa dari segi hukum ketata-negaraan dimana desa merupakan Unit Pemerintahan terendah hierarchisnya langsung dibawah Kecamatan. Oleh karena itu pemukiman nelayan ini dapat juga diartikan sebagai usaha penataan suatu "Desa Nelayan".

2 BAHAN DAN CARA

2.1 Bahan

Bahan-bahan yang diperlukan untuk penulisan karya ilmiah ini diambil dari pustaka dan catatan peneliti sebelumnya yang dapat diperoleh dari beberapa perpustakaan, yaitu:

- Perpustakaan Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor,
- Perpustakaan Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan, Jakarta,
- Perpustakaan Direktorat Jendral Perikanan, Jakarta.

Bahan yang diperoleh dari perpustakaan merupakan data sekunder, sedangkan data primernya diperoleh melalui pengamatan, pencatatan dan wawancara di lapangan.

2.2 Cara

Bahan-bahan yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder, disusun dan disajikan dalam bentuk karya ilmiah ini. Pengamatan yang dilakukan meliputi dua tempat yaitu tempat pendaratan ikan dan tempat pemukiman nelayan di Muara Angke Jakarta.

3 HASIL

3.1 Umum

Muara Angke terletak di wilayah Jakarta Utara yang merupakan bagian dari wilayah Pemerintah Daerah Khusus I-Ibukota Jakarta, dengan posisi: sekitar $6^{\circ} 06' 50''$ LS - $6^{\circ} 06' 56''$ LS dan $106^{\circ} 45' 56''$ BT - $106^{\circ} 46' 28''$ BT. Menurut SCHMIDT & FERGUSSON (1951), daerah Jakarta mempunyai iklim tipe C, yang perbandingan bulan-bulan basah dan bulan-bulan keringnya mendapat nilai $Q = 0,833$ untuk wilayah Jakarta Utara dimana iklimnya termasuk tipe D.

Tabel 1. Keadaan temperatur di Jakarta untuk tahun 1978.

Bulan	Temperatur $^{\circ}C$		
	Max.	Rata-rata	Min.
Januari	30.9	26.8	23.9
Februari	31.5	27.0	24.0
Maret	32.0	27.3	24.0
April	33.0	27.8	24.2
Mei	33.0	28.1	24.5
Juni	37.8	27.1	23.9
Juli	32.1	27.1	23.5
Agustus	32.5	27.5	23.6
September	32.4	27.3	23.5
Oktober	32.4	27.3	23.6
November	32.7	27.5	23.6

Tabel 1. (lanjutan)

Bulan	Temperatur °C		
	Max.	Rata-rata	Min.
Desember	30.7	26.7	24.0
Kisaran	30.7-37.8	26.7 -28.1	23.5 - 24.5

Tabel 2. Keadaan curah hujan dan arah angin di Jakarta tahun 1978.

Bulan	Curah hujan (mm)	Angin	
		Arah	Kecepatan rata-rata (m)
Januari	212.2	NW	2.2
Februari	262.2	W	2.0
Maret	274.1	NW	1.9
April	68.6	E	2,1
Mei	137.4	E	2.0
Juni	166.9	E	1.8
Juli	114.4	W	2.1
Agustus	79.4	N	2.1
September	130.4	N	2.1
Oktober	128.5	N	1.7
November	183.1	N	1.6
Desember	263.5	W	1.8

Sumber: Jawatan Meteorologi dan Geofisika Jakarta.

Desa nelayan Muara Angke terletak di Delta Kali Angke dengan areal tanah seluas \pm 54.2 Ha.

Kali Angke yang bermuara di pantai Utara pulau Jawa atau tepatnya di Teluk Jakarta bercabang dua, tempat pendaratan ikan dengan segala fasilitas yang ada terletak di muara sungai yang lebih kecil.

Di beberapa tempat tepatnya sebahagian besar areal tanahnya saat ini masih merupakan hutan bakau dan rawa-rawa. Pengembangan dan pengelolaan daerah ini dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Lingkungan Muara Angke (PPL), yang bertanggung jawab kepada Pemda DKI

3.2 Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Menurut Ichiro Tojoshima (1966), batasan dari "Fishing Port Facilities" ialah fasilitas-fasilitas yang termasuk dalam daerah pelabuhan perikanan dengan kekhususan sebagai berikut :

- Fasilitas Pokok (Basic Facilities), termasuk tempat menambat dan fasilitas perairan.
- Fasilitas Penunjang (Functional Facilities), yaitu fasilitas pelabuhan/ daratan seperti fasilitas pengangkutan di darat, fasilitas pengawetan alat-alat penangkapan, fasilitas pengawetan dan pemeliharaan kesegaran ikan (fish catch handling), fasilitas suplay, fasilitas komunikasi, fasilitas kesejahteraan anggota masyarakat nelayan, fasilitas pimpinan pelabuhan perikanan.

3.2.1 Fasilitas Pokok

Pelabuhan perikanan Muara Angke yang diresmikan oleh Pejabat Gubernur DKI H. Ali Sadikin pada tanggal 7 Juli 1977 ini memiliki beberapa fasilitas pokok, yaitu :

(1) Dermaga tempat pendaratan ikan

Pelabuhan ini memiliki tempat pendaratan ikan yang dibangun dengan konstruksi beton yang panjangnya 104 meter dan lebarnya 12 meter.

Selain berfungsi untuk tempat mendaratkan ikan, kadang-kadang juga berfungsi sebagai tempat menambatkan kapal. (Gambar 1)

Jumlah kapal yang mendaratkan ikan di pelabuhan setiap harinya sekitar 8 - 12 buah, jumlah ini jelas masih sangat kurang mengingat jumlah tonggak untuk keperluan menambatkan kapal (mooring facilities) yang disediakan sebanyak 20 buah.

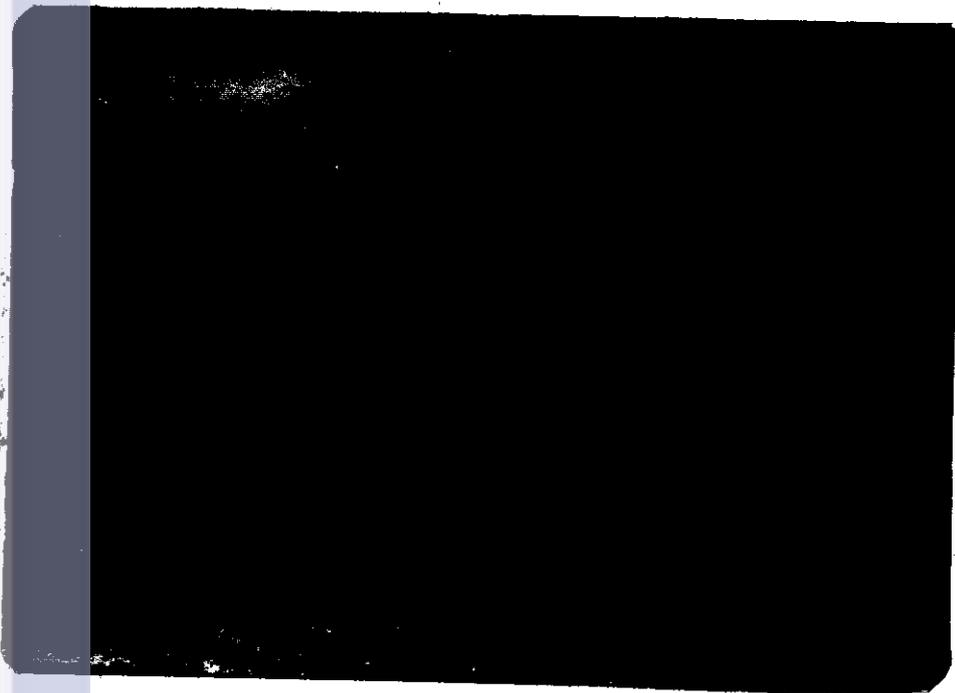
(2) Tempat menambatkan kapal

Selain tempat pendaratan ikan (dermaga), juga disediakan tempat menambatkan kapal setelah membongkar ikan yaitu kade, yang dibangun dengan konstruksi beton sepanjang 201 meter.

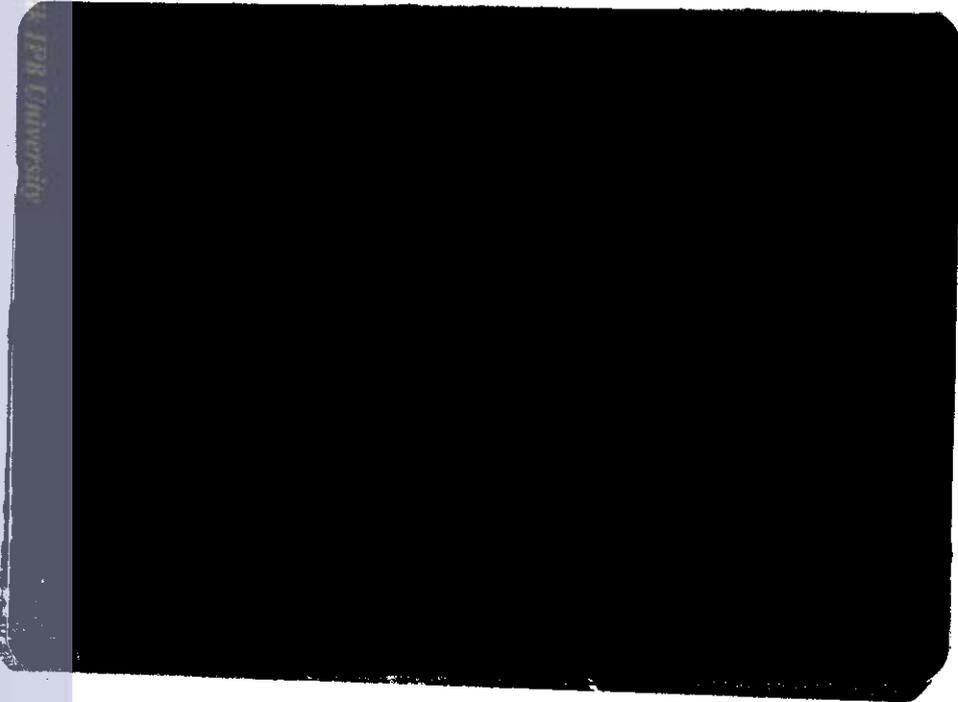
Kapal dapat beristirahat ditempat ini, yang jika diukur panjangnya beserta dermaga adalah 305 meter, dengan kapasitas untuk lebih dari 30 kapal jenis kapal pukat harimau. Kapal-kapal dapat mengisi bahan bakar dan minyak mesin, es, garam dan air tawar. (Gambar 2).



Gambar 1. Fasilitas dermaga tempat pendaratan ikan dengan 20 tonggak penambat.



Gambar 2. Kade tempat menambatkan kapal.



Gambar 3. Tanggul pemecah gelombang (pier) se- panjang 800 meter.

3.2.2 Fasilitas Penunjang

Selain fasilitas pokok yang ada, untuk kelancaran kegiatan perikanan di Muara Angke disediakan juga fasilitas lainnya yang sifatnya menunjang, antara lain adalah :

(1) Tempat Pelelangan Ikan

Luas area tempat pelelangan ikan adalah 900 meter persegi dengan perlengkapan sebagai berikut :

- Dua buah timbangan lantai merek Berkel dengan kapasitas 200kg dan 500 kg,
- Dua buah kran air yang dapat mengalir setiap saat dan bebas digunakan oleh siapa saja dan airnya berasal dari sumur artesis,
- Satu buah pesawat televisi hitam-putih ukuran 14" merek ITT- Schaub Lorenz,
- Satu unit sound sistem merek TOA,
- Ruang administrasi pelelangan,
- Instalasi listrik dari PLN,
- Tempat parkir kendaraan seluas ± 2100 meter persegi atau cukup untuk 24 buah truk besar.

Tempat pelelangan ikan ini merupakan bangunan dengan kerangka besi, beratap seng (aluminium) dan lantainya tegel.

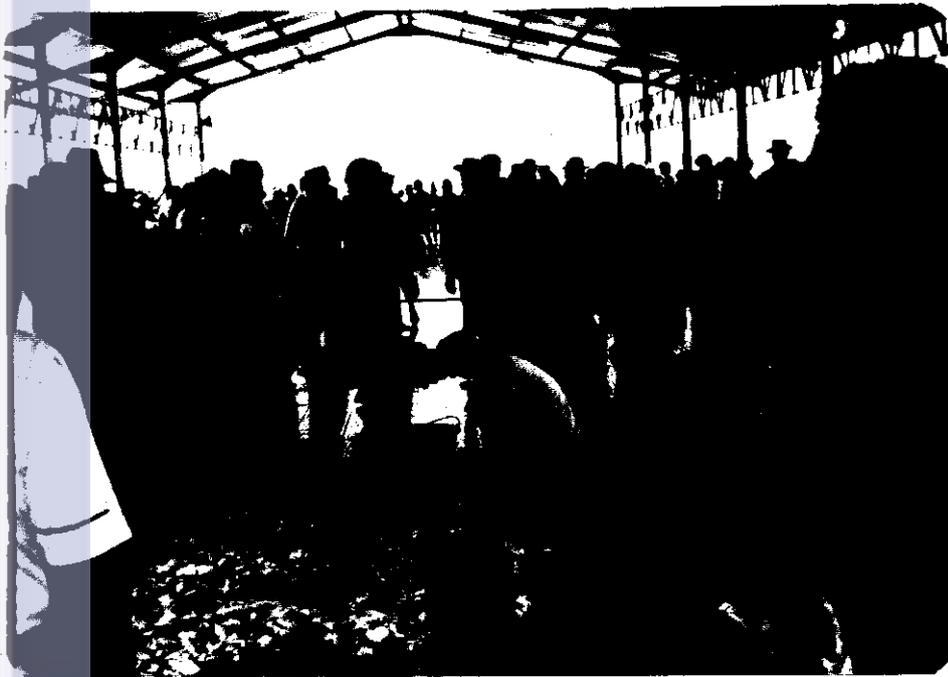
(Gambar 5 dan 6)

(2) Fasilitas suplay

Untuk penyediaan bahan bakar (solar) di daerah kerja pelabuhan ini, dilayani oleh perusahaan



Gambar 5. Tempat pelelangan ikan Muara Angke, Jakarta.



Gambar 6. Lantai tempat pelelangan ikan dari tegel dan dilengkapi saluran pembuangan.

swasta yaitu C.V Zamrud dan C.V Sadikun. Untuk penimbunan bahan bakar, disediakan 3 buah tangki dengan kapasitas seluruhnya 15.000 liter dan pengisian ke kapal-kapal melalui pompa minyak yang digerakkan oleh mesin disel kecil.

Pemilik kapal dapat membeli bahan bakar solar dengan harga Rp. 41,- per liter dan olie mesin Rot tela dengan harga Rp. 445,- per liter.

Sedangkan untuk kebutuhan air tawar, kapal-kapal dapat mengisi dari kran-kran air yang disediakan sebanyak 4 buah, tanpa dipungut pembayaran.

(3) Galangan kapal dan perbengkelan

Walaupun secara resmi fasilitas ini belum ada, tetapi pada saat ini ada kapal yang naik dok di tanah darat sebelah Timur dermaga. Tanah tempat dok yang direncanakan oleh Pemda DKI pada tahun anggaran 1980-1981, merupakan tanah dari wilayah Proyek Pengembangan Lingkungan Pluit.

(4) Fasilitas pengangkutan

Jalan-jalan, jembatan yang ada di Muara Angke sudah dapat memenuhi kebutuhan penduduk desa dan lalu lintas kegiatan perikanan. Jalan yang sudah diaspal ini menghubungkan kompleks desa, pelabuhan dan keluar dari desa.

Pelayanan jasa angkutan umum oleh perusahaan angkutan bis Metro Mini yang mempunyai trayek

Muara Angke - Stasiun bis Jakarta Kota (Glodok) pulang pergi. Untuk angkutan jarak dekat dapat menggunakan kendaraan angkutan umum jenis ke-IV yaitu Helicak, Bajaj dan lain sebagainya.

(5) Fasilitas pengawetan dan penyimpanan ikan segar

Untuk pengawetan ikan, didekat kompleks perumahan nelayan disediakan tempat pengeringan ikan asin yang cukup luas (Gambar 7). Sedangkan fasilitas gudang dingin (cold storage) dan sejenisnya untuk saat ini belum tersedia, tetapi direncanakan akan dibangun fasilitas tersebut di dalam kompleks pelabuhan pada pembangunan periode 1981-1982.



Gambar 7. Areal tanah sebagai tempat pengeringan ikan asin

(6) Fasilitas pimpinan pelabuhan

Pelabuhan ini dikelola langsung oleh Dinas Perikanan Jakarta, dan untuk kepentingan lalu-lintas kapal diatur oleh syahbandar setempat yang bertanggung jawab kepada syahbandar di Pelabuhan Sunda Kelapa, sedangkan ruang kerjanya terletak disebelah ruang administrasi pelelangan. Dalam kompleks pelabuhan dibangun juga kantor Suku Dinas Perikanan Jakarta Utara yang berfungsi sebagai pengawas kegiatan di pelabuhan dan kantor Proyek Pengembangan Lingkungan Muara Angke. (Gambar 8).

(7) Fasilitas penunjang lainnya

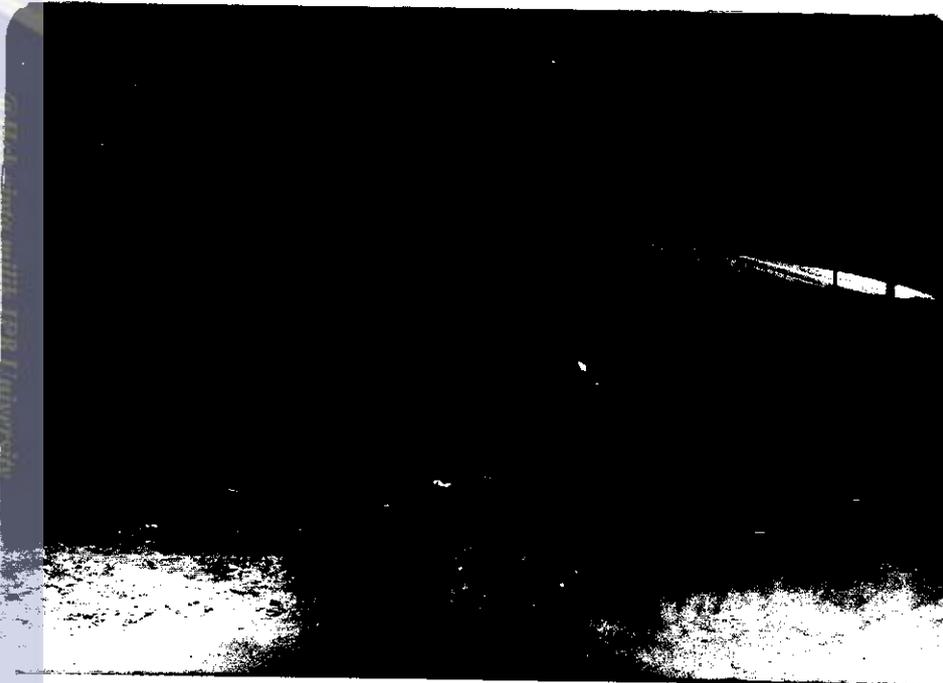
Untuk keperluan pertokoan, kantor-kantor dan restoran telah disediakan gedung yang permanen yang saat ini baru ada 10 ruangan. (Gambar 9). Untuk menampung para pedagang pengecer ikan, disediakan sebuah bangunan yang konstruksinya sama dengan gedung pelelangan yang luasnya 700 meter persegi. (Gambar 10)

3.3 Pemeliharaan (pengerukan) pelabuhan

Bagi pelabuhan-pelabuhan buatan maka pemeliharaan terhadap kedalaman perairan di alur pelabuhan meminta perawatan (pengerukan) setiap periode secara teratur (Sri Wardiningsih, 1971).

Pengerukan terakhir dilaksanakan di alur pelabuhan Muara Angke pada tahun 1979 dan pekerjaan ini membutuhkan waktu 4 bulan. Alur pelabuhan dikeruk sampai kedalaman 2,75 meter, hal ini mengingat konstruksi dari tanggul pemecah gelombang (pier) yang tidak memungkinkan untuk dikeruk lebih dalam lagi.

Pelabuhan Muara Angke dapat dimasuki oleh kapal dengan draft maksimum 2,50 meter pada saat air rendah perbani, sehingga pelabuhan ini sudah memenuhi kebutuhan tempat berlabuh bagi kapal perikanan yang hendak mendaratkan ikan di Muara Angke.



Gambar 9. Gedung pertokoan, kantor dan restoran



Gambar 10. Bangunan tempat pengecer ikan di Muara Angke.

3.4 Fasilitas desa nelayan

Penyediaan fasilitas umum dan sosial baik oleh Pemerintah Daerah maupun oleh Pemerintah Pusat, adalah penting untuk kelancaran pembangunan termasuk juga pembangunan usaha perikanan. Untuk maksud tersebut, Pemerintah DKI telah memusatkan perhatiannya dalam menyediakan fasilitas yang mungkin disediakan di Desa nelayan Muara Angke.

Adapun fasilitas yang telah tersedia di Desa nelayan Muara Angke sampai dengan akhir tahun 1979 adalah sebagai berikut :

3.4.1 Perumahan nelayan sehat

Pembangunan perumahan nelayan sehat untuk tahapan yang I dimulai pada bulan Juli 1974 sampai dengan pertengahan tahun 1978, telah diselesaikan rumah sebanyak 500 buah dengan perincian sebagai berikut:

Rumah tipe A dengan luas tanah,

5 x 15 meter sebanyak 300 buah

Rumah tipe B dengan luas tanah,

5 x 12.5 meter sebanyak 60 buah

Rumah tipe C dengan luas tanah,

4 x 12.5 meter sebanyak 140 buah

Untuk tahap akhir, direncanakan akan dibangun lagi sebanyak 2.500 buah. Sehingga keseluruhan rumah nelayan di Muara Angke sebanyak 3.000 buah. (Gambar 11)

3.4.2 Fasilitas pelengkap lainnya

Sebagai prasarana dan sarana penunjang kegiatan sosial dan ekonomi di desa nelayan ini, telah dibangun antara lain :

- kantor lurah
- mesjid
- puskesmas
- sekolah dasar
- empat sumur bor dan pipa-pipa air minum
- mesin disel dengan kapasitas 30 KVA dan 65 KVA berikut tiang-tiang listrik dan penerangan jalan
- jalan orang, jalan kendaraan dan saluran air
- penghijauan

3.4.3 Kegiatan sosial dan ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat nelayan di Muara Angke menggunakan jasa angkutan umum seperti bis, helicak dan kendaraan umum lainnya.

Untuk kebutuhan bahan makanan dan kebutuhan hidup sehari-hari, di dekat kompleks perumahan terdapat pasar darurat yang menyediakan sebagian besar kebutuhan tersebut atau dapat membelinya di toko koperasi "Mina Jaya".

Kebutuhan barang-barang dalam jumlah besar dapat dibeli di Pasar Pluit yang berjarak \pm 5 km dari desa.

Sampai saat ini dari 500 rumah yang tersedia, 120 di antaranya dihuni oleh bukan nelayan. Ke-120 kepala keluarga tersebut terdiri dari karyawan pemerintah DKI.

Hal ini sebenarnya bertentangan dengan maksud dan tujuan dari pembangunan desa nelayan itu sendiri, namun dalam waktu dekat ini sedang diusahakan pemindahannya ke Perumahan di Klender, untuk memberi kesempatan kepada para nelayan yang memang membutuhkan rumah.

Menurut petugas PPL Muara Angke, hingga saat ini terdapat ± 220 kepala keluarga yang mendiami Desa nelayan ini, baik yang sudah mendapat fasilitas rumah tinggal yang telah disediakan maupun yang masih tinggal diluar kompleks perumahan yaitu pada rumah-rumah darurat (gubuk-gubuk) di sekitar tempat pengeringan ikan asin yang pada umumnya tidak memenuhi syarat dan ilegal.

Prosedur pemilikan rumah di kompleks ini adalah sebagai berikut :

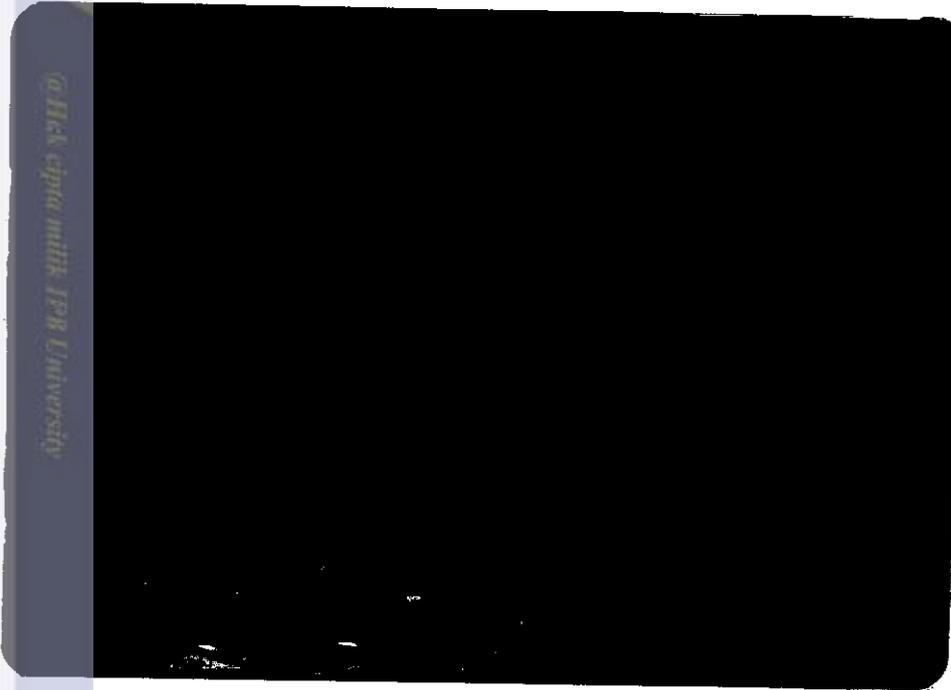
- Merupakan warga kota Jakarta (memiliki Kartu Tanda Penduduk DKI).
- Mempunyai pekerjaan sebagai nelayan pemilik, pekerja ataupun sebagai pekerja yang bersifat menunjang usaha perikanan.

Untuk nelayan yang sudah memenuhi syarat, dapat menghuni rumah dengan mendapatkan kredit jangka panjang atau secara sewa beli.

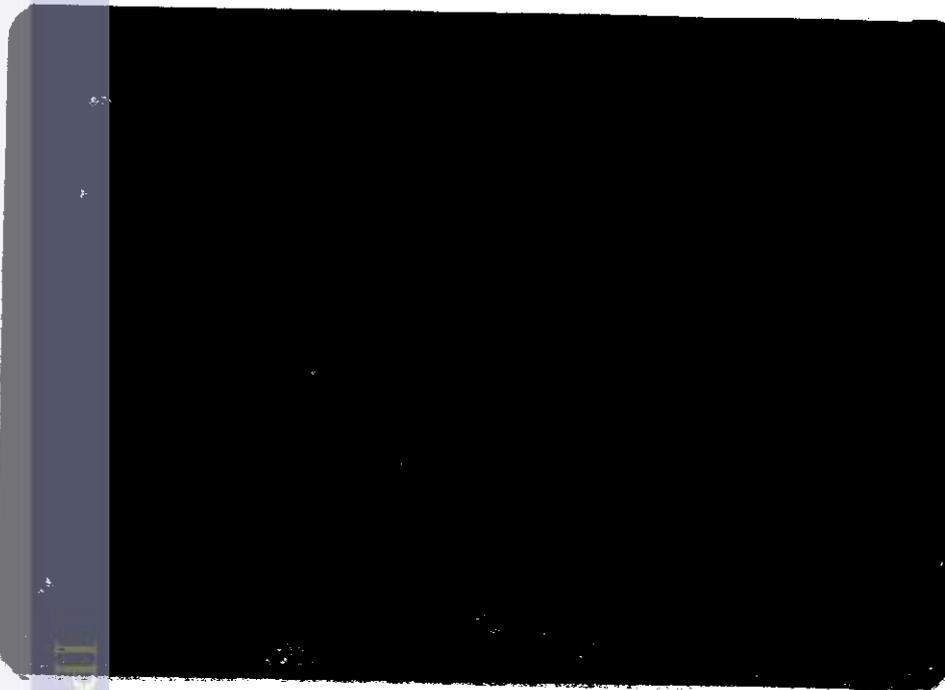
Kegiatan-kegiatan sosial lainnya misalnya arisan, perkumpulan kematian dan lain sebagainya sudah ada dan meningkat jumlahnya serta anggotanya. Sebagai wadah untuk kegiatan remaja dan pemudanya, dibentuk suatu Karang Taruna dan beberapa perkumpulan olahraga dengan fasilitas sa-

tu lapangan sepak bola dan lapangan bulu tangkis.

Untuk mendapatkan penghasilan tambahan, banyak rumah yang membuka berbagai usaha misalnya ; penjahit pakaian, toko-toko kecil dan warung-warung nasi.



Gambar 11. Sebagian dari rumah nelayan di kompleks Perumahan Nelayan.



Gambar 12. Gedung Sekolah Dasar Standard di kompleks Perumahan Nelayan Muara Angke.

4 PEMBAHASAN

Upaya untuk mengembangkan usaha perikanan rakyat kiranya akan menemukan kesulitan tanpa adanya peningkatan kesejahteraan keluarga-keluarga nelayan. Hal ini dapatlah dimengerti, karena nelayan merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan operasi penangkapan dan pengolahan hasil perikanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fasilitas yang tersedia di Desa nelayan Muara Angke. Kegiatan usaha perikanan di daerah ini sebenarnya sudah ada baik sebelum penunjukan tempat ini sebagai tempat pemukiman nelayan oleh pemerintah DKI, maupun pada saat penyelesaian pembangunannya dewasa ini.

4.1 Tempat pendaratan ikan

Secara sepintas, dapatlah dilihat bahwa fasilitas yang tersedia sudah memadai walaupun dalam hal produksi masih dapat ditingkatkan lagi.

4.1.1 Produksi ikan basah

Perkembangan produksi ikan yang masuk ke pelelangan-pelelangan Jakarta Utara dalam Pelita II tertera dalam tabel 3. Dapat dilihat bahwa dengan selesainya pembangunan fasilitas TPI Muara Angke pada bulan Juli 1977, produksi ikan meningkat secara nyata.

Tabel 3. Produksi ikan basah yang masuk ke pelelengan Jakarta Utara dalam Pelita II. (ton)

(Sumber: Suku Dinas Perikanan Jakarta Utara)

Pelelengan	1974	1975	1976	1977	1978
Kamal	586	464	700	515	513
Muara Angke	117	229	228	257	1.785
Pasar Ikan	3.985	4.623	5.060	5.746	5.164
Pasar Donggala	413	596	939	935	874
Marunda	-	-	86	41	-
Jumlah	5.101	5.912	7.013	7.494	8.336

Menurut Irzal Kamaruddin (1979) luas Tempat Pelelengan Ikan (TPI) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan adalah 1.288,5 meter persegi dengan kapasitas 40 ton ikan, dan produksinya pada tahun 1977 mencapai 18.845 ton.

Luas TPI di Muara Angke adalah 900 meter persegi dan produksinya pada tahun 1977 yang tercatat mencapai 257 ton. Pada tahun 1978 Tempat Pelelengan Ikan Muara Angke produksi ikan basahnya mencapai 1.785 ton.

Pada lampiran 1 dapat dilihat jumlah produksi ikan mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 1977.

Terlihat bahwa jumlah produksi terendah adalah 27.019 kg.

Untuk tahun 1978 (lampiran 2) produksi tertinggi mencapai 201.451 kg, sedang untuk tahun 1979 (lampiran 3) produksi tertinggi per bulan mencapai 969.985 kg.

Dapatlah dikatakan bahwa sungguhpun terdapat variasi bulan demi bulan, jumlah produksi cenderung menaik dari tahun ke tahun.

Dari lampiran 4 terlihat jumlah kapal dan jenisnya yang mendaratkan ikan mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 1977, demikian pula pada lampiran 5 untuk tahun 1978 dan pada lampiran 6 data yang diperoleh terbatas sampai bulan September 1979.

4.1.2 Mekanisme Pelelangan

Semua jenis ikan yang didaratkan di TPI Muara Angke setelah ditimbang, dilelang secara terbuka. Kecuali udang untuk komoditi ekspor hanya ditimbang saja, penanganan selanjutnya diserahkan kepada perusahaan swasta pengeksport udang beku, yakni :

- P.T PUMAR
- P.T WIRONTONO
- C.V DARMA MULYA

Dalam pelelangan, jika seorang produsen atau nelayan pemilik ikan merasa bahwa harga lelang ikannya rendah, maka pihaknya dapat membatalkan lelang

dengan cara dibeli sendiri atau istilah setempat - nya " di opo ".

Setiap ikan yang dilelang dikenakan retribusi sebesar 5% dari harga. Kegiatan pembongkaran dan pelelangan di TPI Muara Angke mulai jam 06.00 sampai jam 17.00, tetapi setelah lewat waktu tersebut jika keadaan memaksa, pemilik kapal dengan ijin dari bagian Kamtib (Keamanan dan Ketertiban) dapat membongkar ikan untuk mencegah ikan dari kerusakan dan busuk.

4.1.3 Perhitungan Bea Tambat

Penerapan perhitungan bea tambat (retribusi) secara resmi menurut SK. Walikota Jakarta Utara No. 014/SL/BPO. MA/VII/77 sampai dengan akhir tahun 1979 belum dapat dilaksanakan sepenuhnya karena beberapa hal yang antara lain adalah :

- Muara Angke adalah tempat pendaratan ikan yang baru, sehingga untuk menarik perhatian nelayan agar membongkar ikan di tempat tersebut perlulah ada kebijaksanaan khusus,
- Kebanyakan kapal-kapal ikan yang mendaratkan ikan di TPI Muara Angke adalah kapal kecil dari kepulauan Seribu, dan nelayannya merasa berat dengan bea tambat tersebut.

Jadi, hingga sekarang retribusi yang dikenakan hanyalah untuk kapal-kapal yang mempunyai isi kotor lebih besar dari 20 meter kubik yakni kapal trawl,

kapal purse seine dan lain-lain dengan bea tambat sebesar Rp.1000,- setiap kedatangan.

Sebenarnya hal ini mengurangi pemasukan bagi kas Pemda DKI mengingat pemungutan retribusi ini hanya berdasarkan setiap kedatangan kapal, sedangkan untuk kapal-kapal yang istirahat (mooring) tidak dikenakan bea tambahan. Tentunya ini juga akan mengganggu kelancaran lalu lintas pelabuhan dan kegiatan lainnya misalnya kesulitan pengisian bahan bakar, karena penuhnya kade oleh kapal-kapal yang sedang beristirahat untuk waktu yang relatif lama.

Menurut Irzal Kamaruddin (1979), perhitungan tarif jasa Pelabuhan Pekalongan adalah sebagai berikut :

- (1) Tampak labuh harian :
 - Bea Tambat : Hari (1 etmal) x panjang kapal x tarif.
 - Bea Labuh : Hari (1 etmal) x isi kotor x tarif.
- (2) Tambat labuh abonemen :
 - Bea Tambat : Bulan x panjang kapal x tarif.
 - Bea labuh ; Bulan x isi kotor x tarif.

Guna peningkatan pelayanan dan kelancaran kegiatan di pelabuhan , perlulah kiranya pelaksanaan perhitungan bea tambat (retribusi) yang resmi secepatnya.

4.1.4 Masalah keamanan dan ketertiban di lingkungan kerja pelabuhan

Masalah keamanan dan ketertiban adalah sesuatu yang harus diperhatikan secara mutlak, karena hal ini merupakan fasilitas yang diperlukan oleh para nelayan untuk menjamin kegiatan selanjutnya. Fasilitas yang menunjang keamanan dan ketertiban di lingkungan kerja pelabuhan, misalnya: pagar kawat berduri dan penyediaan pos penjagaan walaupun sudah ada tetapi perlulah ditingkatkan lagi kemampuannya.

Beberapa keluhan dari para pemilik kapal dan khususnya pemilik kapal trawl yang ditambatkan di sepanjang pier (dalam status disita atau ditahan yang berwajib) bahwa sering kali terjadi pencurian-pencurian perlengkapan dan alat-alat kapal pada malam hari. Menurut mereka hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan oleh bagian Keamanan dan Ketertiban pelabuhan atau juga karena lingkungan kerja pelabuhan yang terlalu terbuka.

4.2 Fasilitas Pokok

4.2.1 Fasilitas lampu navigasi pelabuhan

Di Muara Angke, fasilitas yang belum tersedia secara khusus adalah fasilitas perairan yang ada kaitannya dengan keamanan lalu lintas kapal jika kapal masuk pada malam hari. Tidak adanya rambu-rambu laut yang khusus untuk pelabuhan di Muara Angke menurut nelayan-nelayan bukan merupakan suatu masalah yang serius.. Hal ini karena beberapa alasan, yaitu :

- Tempat pendaratan ikan Muara Angke pada malam hari cukup terang dengan adanya fasilitas penerangan dari lampu jenis Natrium sebanyak 5 buah dan berjajar menerangi dermaga.
- Disebelahttimur alur pelabuhan terdapat Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Muara Karang, yang dilengkapi dengan lampu-lampu navigasi dan dinilai cukup memadai sebagai penantun kapal yang akan masuk ke Muara Angke pada malam hari.

Menurut Irzal Kamaruddin (1979), beberapa hal yang positif yang ditimbulkan dengan adanya rambu-rambu laut yang baik, yaitu:

- (1) Berkurangnya kecelakaan kapal di pelabuhan,
- (2) Bertambah besarnya minat pengusaha kapal perikanan untuk berusaha di pelabuhan,
- (3) Angka perpindahan kapal-kapal yang berdomisili di pelabuhan tersebut ke pelabuhan lain relatif kecil.
- (4) Kegiatan kapal-kapal di musim barat meningkat dan volume produksi ikan juga meningkat,
- (5) Kegiatan usaha-usaha yang biasanya terhenti di musim barat bisa berjalan lagi (lama masa berhentinya usaha tersebut bisa diperkecil).

4.2.2 Fasilitas dermaga tambahan

Untuk menanggulangi hambatan kelancaran kerja di pelabuhan, maka perlulah segera dibangun suatu dermaga tambahan yang sesuai.

Telah direncanakan oleh PPL Muara Angke untuk membangun dermaga kayu disepanjang pier yang nantinya untuk kapal tambat/beristirahat, sehingga tidak mengganggu kelancaran pengisian bahan-bahan keperluan operasi bagi kapal di kade yang telah ditetapkan. Dermaga dengan konstruksi kayu jati ini dapat dilihat gambar rencananya pada lampiran 7.

4.3 Fasilitas Penunjang

Secara keseluruhan, fasilitas yang termasuk fasilitas penunjang di Muara Angke dapat dikatakan sudah cukup memadai. Beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan daya gunanya dan pengadaannya antara lain ialah :

(1) Fasilitas pengawetan alat-alat penangkapan

Untuk masalah ini, Suku Dinas Perikanan Jakarta Utara yang berkedudukan di Muara Angke telah menyediakan areal tanah yang cukup luas untuk penjemuran alat penangkap ikan, dan sebagainya.

Hanya saja untuk maksud tersebut, perlulah penyempurnaan dari fasilitas tersebut.

Bagi nelayan yang memiliki alat dengan ukuran yang kecil, mereka biasanya membawa pulang kerumah atau memperbaikinya di lokasi TPI yang lama.

(2) Fasilitas perbengkelan dan galangan kapal

Pada lampiran 8 dapat dilihat lokasi dari fasilitas perbengkelan dan galangan kapal yang direncanakan,

atau dapat dilihat pada gambar 13 dimana pembangunannya belum di mulai. Untuk masa sekarang ini pada tempat tersebut sudah ada kapal-kapal yang naik dok dan diperbaiki sendiri oleh pemiliknya. Sebagai sarana penunjang dan pelengkap suatu pelabuhan (basis) perikanan yang baik, hendaklah penyelesaian fasilitas ini dapat diadakan dengan segera.

(3) Fasilitas komunikasi

Dewasa ini fasilitas komunikasi/hubungan jarak jauh misalnya telepon, SSB dan lain sebagainya belumlah dimiliki oleh pelabuhan perikanan Muara Angke. Agar lebih meningkatkan efisiensi kerja, akan lebih baik jika pelabuhan ini dilengkapi dengan fasilitas tersebut.

(4) Fasilitas pengawetan dan pemeliharaan kesegaran ikan

Selain tempat pengolahan ikan asin yang sudah ada, kebutuhan akan fasilitas cold storage atau cool room dan lain sebagainya sangat dirasakan oleh nelayan. Dan fasilitas ini akan lebih dirasakan perlu jika ikan berlimpah yang akan mengakibatkan harga menjadi rendah,

Untuk memenuhi kebutuhan ini, sementara dapat ditanggulangi oleh perusahaan yang berkecimpung dalam masalah ini.



Tetapi untuk masa-masa yang akan datang, fasilitas ini mutlak adanya di lingkungan kerja pelabuhan.

Di Jakarta Utara terdapat beberapa perusahaan yang berusaha dalam bidang cold storage dan pabrik es (lampiran 9).

4.4 Penilaian terhadap pelabuhan perikanan Muara Angke
Pelabuhan perikanan Muara Angke usianya dapat dikatakan masih muda, peresmian pemakaian fasilitas tempat pendaratan ikan (TPI) pada tanggal 7 Juli 1977. Namun tempat ini diharapkan dapat mengembangkan perekonomian dibidang usaha perikanan, khususnya usaha perikanan rakyat untuk wilayah Jakarta Utara dan dunia perikanan Indonesia pada umumnya.

Pada tabel lampiran 4 diterakan jumlah kapal yang mendaratkan ikan jenisnya mulai bulan Agustus sampai Desember 1977. Dapat dilihat bahwa kebanyakan hanya kapal layar dan perahu motor tempel saja yang singgah di Muara Angke yaitu 3029 kapal layar (PL), 4095 perahu motor tempel (MT), dan sebanyak 240 kapal motor (KM).

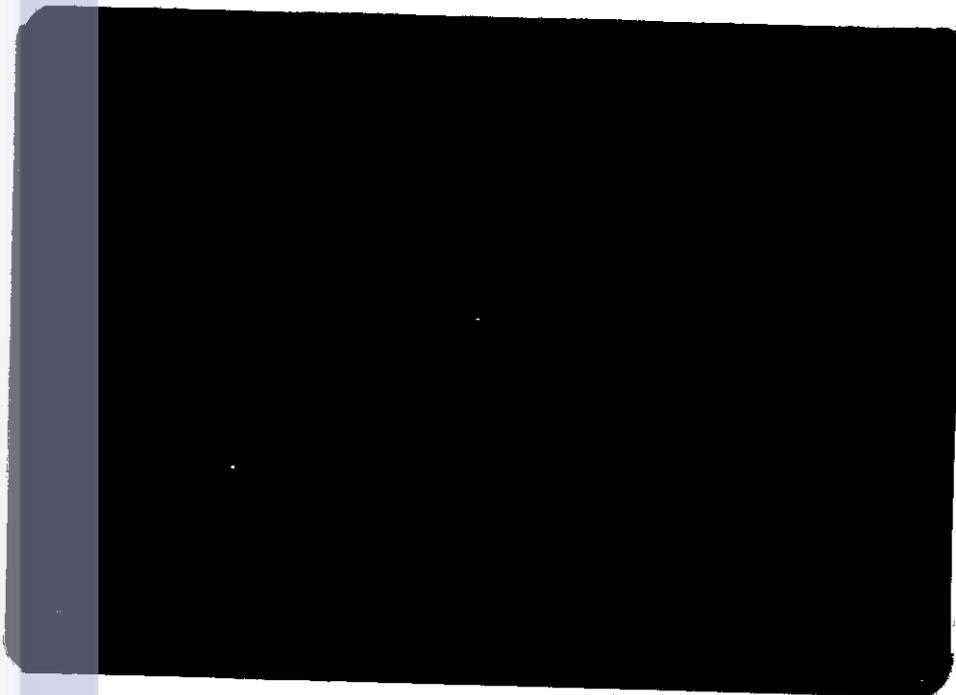
Menurut syahbandar pelabuhan, banyak kapal motor yang belum tahu atau segan singgah di tempat ini dan mereka sudah terbiasa mendaratkan ikan di Kalibaru.

Pada tabel lampiran 5 dapat dilihat bahwa ada kenaikan jumlah kapal yang mendaratkan ikan di Muara Angke untuk tahun 1978, demikian pula pada tabel lampiran 6. Jika dibandingkan, terlihat bahwa jumlah perahu layar cenderung menurun

dari bulan kebulan demikian juga untuk perahu motor tempel, tetapi ada kenaikan dalam jumlah kapal motor.

Pengaruh positif dari kenaikan jumlah kapal motor yang men-
daratkan ikan di Muara Angke adalah kenaikan jumlah pro-
duksi (tabel lampiran 4,5,6).

Dari kenyataan ini, dapatlah dipastikan bahwa kepercayaan pemilik kapal, nelayan dan crew kapal terhadap fasilitas yang tersedia di pelabuhan perikanan Muara Angke semakin baik atau dengan kata lain bahwa fasilitas yang ada cukup memadai.



Gambar 13. Lokasi tempat perbengkelan dan galangan kapal yang direncanakan.

4.5 Fasilitas pemukiman nelayan di Muara Angke

Maksud dari Pemerintah DKI Jakarta untuk mengembangkan usaha perikanan rakyat di wilayah Jakarta Utara dan menunjuk Muara Angke sebagai wadahnya, dapat dikatakan suatu jalan keluar yang baik dalam menghadapi problema pemukiman nelayan.

Pembangunannya sudah dilaksanakan dan sudah mencapai fase penyelesaiannya.

Beberapa masalah yang tampak di desa nelayan ini dan perlu penyelesaian secara tegas ialah :

- (1) Peluang memiliki rumah bagi nelayan,
- (2) Kesehatan lingkungan.

4.5.1 Peluang memiliki rumah bagi nelayan

Dari rumah yang tersedia sebanyak 500 buah, sejumlah 120 rumah ditempati oleh karyawan Pemerintah DKI Jakarta (pegawai negeri/non nelayan) dan hanya sekitar 50 rumah yang statusnya milik nelayan. Sisanya sebanyak 330 rumah, dalam keadaan kosong dan di beberapa lokasi tampak sudah ada yang rusak.

Dari beberapa wawancara dengan nelayan yang sudah mendaptakan fasilitas rumah, mereka mengemukakan bahwa :

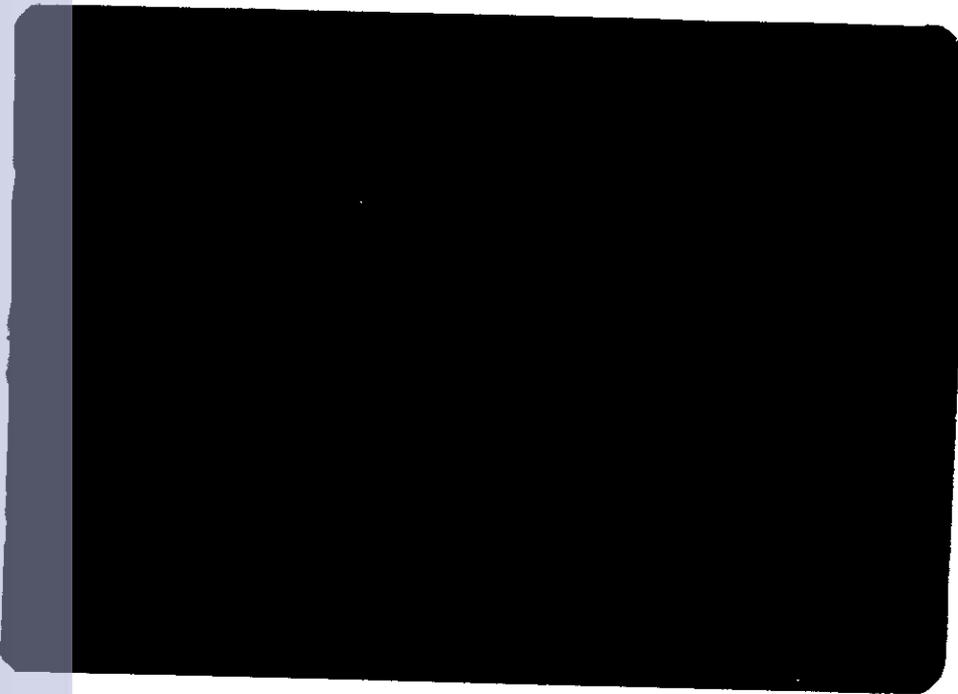
- Harga rumah cukup tinggi dalam arti waktu untuk melunasi cicilan cukup pendek.
- Kebanyakan rumah yang keadaannya belum selesai pembangunannya walaupun tidak semua, sehingga nelayan perlu mengeluarkan biaya sendiri untuk menyelesaikannya.

Tentunya hal diatas tidaklah perlu terjadi jika ada kebijakan khusus dari yang berwenang.

Banyak dari penghuni desa ini yang tidak dapat memenuhi syarat/persyaratan untuk memiliki fasilitas rumah yang disediakan, misalnya tidak memiliki kartu tanda penduduk DKI Jakarta. Mereka semua ini kebanyakan datang dari luar Jakarta, dan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal mereka membuat gubuk-gubuk disekitar kompleks perumahan, ditempat pengeringan ikan asin dan dimana saja tempat yang memungkinkan. (Gambar 14)

Hal ini tentunya berakibat kurang baik bagi penghuni resmi kompleks khususnya karena kemungkinan adanya gangguan keamanan dan ketertiban lingkungan, maupun bagi Pemerintah DKI Jakarta yang menyangkut masalah "Tuna Wisma".





Gambar 14. Gubuk yang didirikan oleh para nelayan luar daerah secara ilegal, di tempat pengeringan ikan asin.

4.5.2 Masalah Kesehatan Lingkungan.

Pada musim kemarau keadaan sekitar komplek tampak berdebu dan gersang karena banyak tanah-tanah yang terbuka tidak ada tumbuhan atau rerumputan, sedangkan waktu musim hujan di beberapa tempat dalam komplek tergenang air (kebanjiran) dan areal tanah yang kosong akan becek/berlumpur.

Untuk masalah ini pihak PPL-Muara Angke telah bekerja keras menanggulangi, tetapi untuk kekurangan-kekurangan yang terdapat di komplek perumahan seyogyanyalah para penghuni bergotong royong memperbaiki.

4.6 Penilaian terhadap fasilitas Pemukiman Nelayan Muara Angke.

Secara keseluruhan, fasilitas umum yang tersedia untuk suatu pemukiman sudah dapat dikatakan memadai. Tetapi satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian dari pihak yang berkepentingan ialah, adanya dan banyak nelayan yang menjual rumahnya (baik yang sudah lunas maupun yang belum lunas pembayarannya) kepada orang-orang yang bukan nelayan. Tentunya ini bertentangan dengan maksud Pemerintah DKI Jakarta yang menginginkan terciptanya Desa Nelayan yang ideal.

5 KESIMPULAN

Pemilihan tempat pemukiman nelayan yang terletak di Delta Kali Angke (muara Angke) dengan luas areal $\pm 54,2$ ha oleh Pemerintah DKI Jakarta, jika dilihat secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil. Tempat ini mempunyai prospek yang baik untuk pengembangan ekonomi perikanan, khususnya ekonomi perikanan untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, dan tempat ini diharapkan sebagai penunjang kegiatan "Jakarta Fish Port and Market" yang akan segera dibangun oleh Pemerintah Pusat.

Pelabuhan perikanan Muara Angke sendiri direncanakan mena~~pa~~pati areal tanah seluas ± 4 ha, dan luas perkampungan nelayan $\pm 542,128$ meter persegi. Jika dilihat secara sepintas, letak tempat ini dapat dikatakan sangat strategis untuk awal dari lalu lintas perekonomian yang berkaitan dengan usaha perikanan.

Selain dilengkapi dengan perkampungan nelayan, pelabuhannya juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang saling menunjang sebagai berikut:

- (1) Fasilitas pokok, termasuk fasilitas tempat menamb~~at~~at dan fasilitas perairan.
- (2) Fasilitas penunjang, yaitu fasilitas daratan seperti fasilitas pengangkutan di darat, fasilitas pengawetan alat-alat penangkapan, fasilitas pengawetan dan pemeliharaan kesegaran ikan dan fasilitas lainnya.

Masalah yang perlu diperhatikan demi kelancaran kegiatan dan perawatan pelabuhan adalah penerapan biaya tam bat (retribusi) yang resmi dapat segera dilaksanakan.

Untuk beberapa fasilitas pokok dan fasilitas penunjang yang walaupun belum tersedia (direncanakan akan dibangun) didalam daerah kerja pelabuhan, namun kesempatan untuk menggunakan fasilitas-fasilitas ini ada diluar daerah kerja pelabuhan dan masih dalam jangkauan.

Kepercayaan nelayan, pemilik kapal dan crew kapal terhadap fasilitas yang ada di Muara Angke dapat dikatakan semakin baik, hal ini dapat dilihat dari kenaikan produksi ikan dan jumlah kapal yang mendaratkan ikan semakin meningkat bulan demi bulan.

Perkembangan desa nelayan Muara Angke ini perlulah di teliti dan diamati terus menerus, untuk mendapatkan pengetahuan tentang desa nelayan dan segala perihalnya, demikian pula untuk menemukan pola yang sesuai bagi pembangunan desa nelayan di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodhya. 1975. Lokasi dan fasilitas pelabuhan perikanan.
- Dirjen. PMD. Departemen Dalam Negeri. 1972. Klasifikasi Tipologi Desa Di Indonesia.
- Dirjen. Perikanan. Departemen Pertanian. 1978. Laporan tahunan Suku Dinas Perikanan Jakarta Utara.
- Dirjen. Perikanan. 1978. Tinjauan Pembangunan Pelabuhan Perikanan.
- Irzal Kamaruddin. 1979. Suatu studi pendahuluan tentang lokasi dan fasilitas pelabuhan perikanan di Indonesia bagian barat.
- Schidt, F.H. and Ferguson, J.H.A. 1951. Rainfall types based on wet and dry period for Indonesia with Western New Guinee. Kementrian Perhubungan Jawatan Meteorologi dan Geofisika, Jakarta.
- Sri Wardiningsih. 1971. Suatu penelitian mengenai pelabuhan perikanan di Tegal.
- Sutrisno Saleh, 1978. Fungsi tempat pendaratan dalam suatu pendekatan sistem. (Simposium Modernisasi Perikanan Rakyat, Lembaga Penelitian Perikanan Laut, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Tojoshima, I. 1966. Basic Information on Planning of Fishing Port.

Lampiran 1. Produksi (ton), nilai (Rp.) dan retribusi 5% (Rp.), bulan Agustus sampai Desember 1977, di TPI Muara Angke.

(Sumber: Dinas Perikanan DKI, Unit Pelelangan Ikan Muara Angke).

Bulan	Produksi (ton)	Nilai (Rp.)	Retribusi (Rp.)
Agustus	62	8.078.500	403.925
September	27	4.232.950	211.648
Oktober	52	6.914.700	345.735
November	59	7.344.300	367.215
Desember	64	8.596.600	429.830
Jumlah	255	35.167.050	1.758.352

Lampiran 2. Produksi (ton), nilai (Rp.) dan retribusi 5% (Rp.), untuk tahun 1978 di TPI Muara Angke.

(Sumber: Dinas Perikanan DKI, Unit Pelelangan Ikan Muara Angke).

Bulan	Produksi (ton)	Nilai (Rp.)	Retribusi (Rp.)
Januari	45	8.501.600	425.080
Februari	83	12.444.200	622.210
Maret	191	21.713.200	1.085.660
April	157	18.234.210	911.710
Mei	111	15.583.000	779.150
Juni	129	20.014.000	1.000.700
Juli	115	17.134.700	857.185
Agustus	124	20.565.200	1.028.260
September	135	16.969.500	848.475
Oktober	180	24.344.400	1.217.220
November	225	27.500.700	1.375.035
Desember	291	33.506.500	1.675.325
Jumlah	1786	236.511.210	11.826.010

Lampiran 3. Produksi (ton), nilai (Rp.) dan retribusi 5% (Rp), bulan Januari sampai September 1979, di TPI Muara Angke.

(Sumber: Dinas Perikanan DKI, Unit Pelelangan Ikan Muara Angke).

Bulan	Produksi (tOn)	Nilai (Rp.)	Retribusi (Rp.)
Januari	203	30.127.700	1.506.385
Februari	228	37.343.400	1.867.170
Maret	627	88.165.300	4.408.265
April	733	92.200.900	4.610.045
Mei	943	100.093.400	5.004.670
Juni	970	108.324.700	5.441.235
Juli	803	117.450.000	5.872.500
Agustus	786	122.349.200	6.117.460
September	869	135.800.100	6.790.005
Jumlah	6162	831.854.700	41.617.735

Lampiran 4. Jumlah perahu layar (PL), perahu motor tempel (MT), kapal motor (KM) yang mendaratkan ikan hasil tangkapan (ton) di Muara Angke mulai Agustus sampai Desember 1977.

(Sumber: Dinas Perikanan DKI, Unit Pelelangan Ikan Muara Angke).

Bulan	PL	MT	KM	Jumlah	Hasil tangkapan (ton)
Agustus	1554	1062	5	2621	63
September	455	885	8	1348	27
Oktober	381	849	46	1276	52
November	196	686	90	972	50
Desember	443	613	91	1147	64
Jumlah	3029	4095	240	7364	256

Lampiran 5. Jumlah perahu layar (PL), perahu motor tempel (MT), kapal motor (KM) yang mendaratkan ikan hasil tangkapan (ton) di Muara Angke tahun 1978.

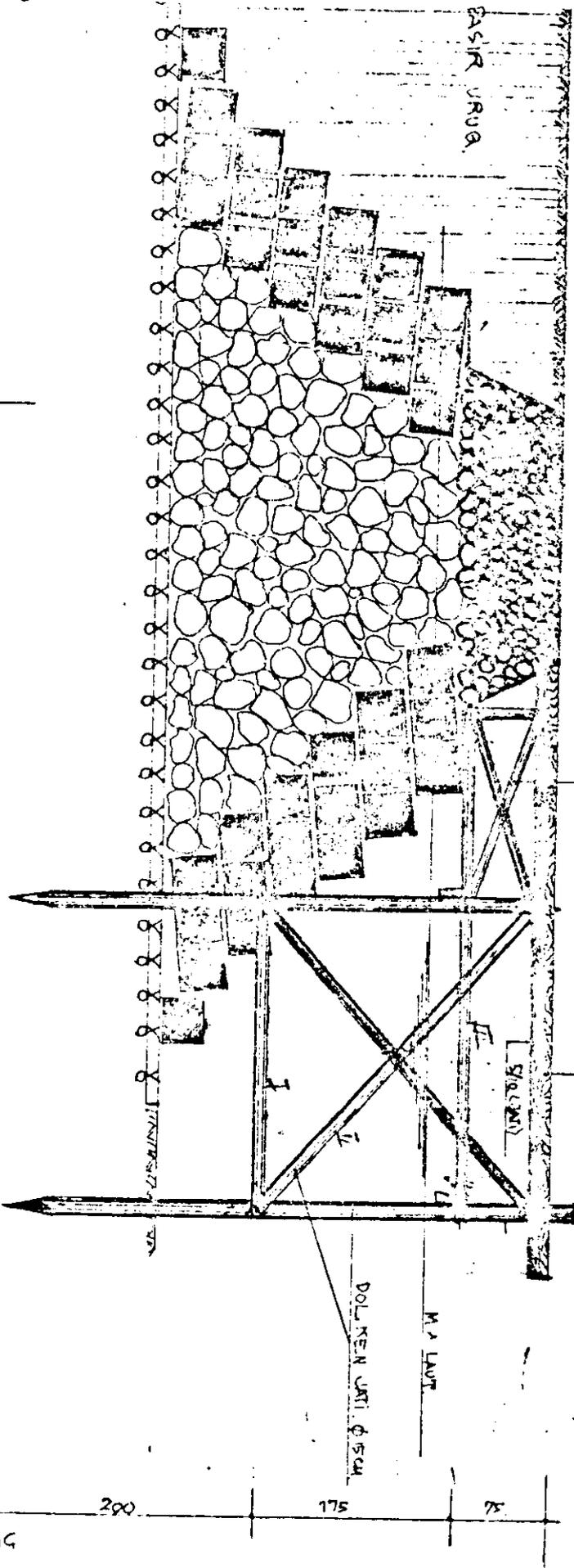
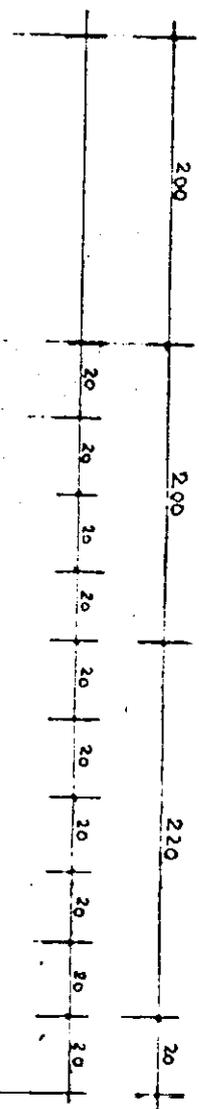
(Sumber: Dinas Perikanan DKI, Unit Pelelangan Ikan Ikan Muara Angke).

Bulan	PL	MT	KM	Jumlah	Hasil tangkapan (ton)
Januari	194	235	109	538	45
Februari	121	289	137	547	83
Maret	207	361	191	759	191
April	474	290	187	951	157
Mei	532	507	187	1226	111
Juni	545	512	198	1255	115
Juli	643	439	222	1304	129
Agustus	648	441	177	1266	124
September	447	640	118	1205	135
Oktober	455	422	200	1077	180
November	438	240	186	864	224
Desember	255	227	304	786	291
Jumlah	4959	4693	2216	11868	1.785

Lampiran 6. Jumlah perahu layar (PL), perahu motor tempel (MT), kapal motor (KM) yang mendaratkan ikan hasil tangkapan (ton) mulai Januari sampai September 1979 di Muara Angke

(Sumber: Dinas Perikanan DKI, Unit Pelelangan ikan Muara Angke).

Bulan	PL	MT	KM	Jumlah	Hasil tangkapan (ton)
Januari	130	269	344	743	203
Februari	136	263	214	613	228
Maret	216	326	236	778	627
April	217	477	274	968	733
Mei	223	287	319	829	943
Juni	66	129	579	774	970
Juli	247	128	431	806	803
Agustus	210	125	382	717	736
September	230	122	422	774	869
Jumlah	1675	2126	3001	6802	6.162



IPB University

Torjirin 7.

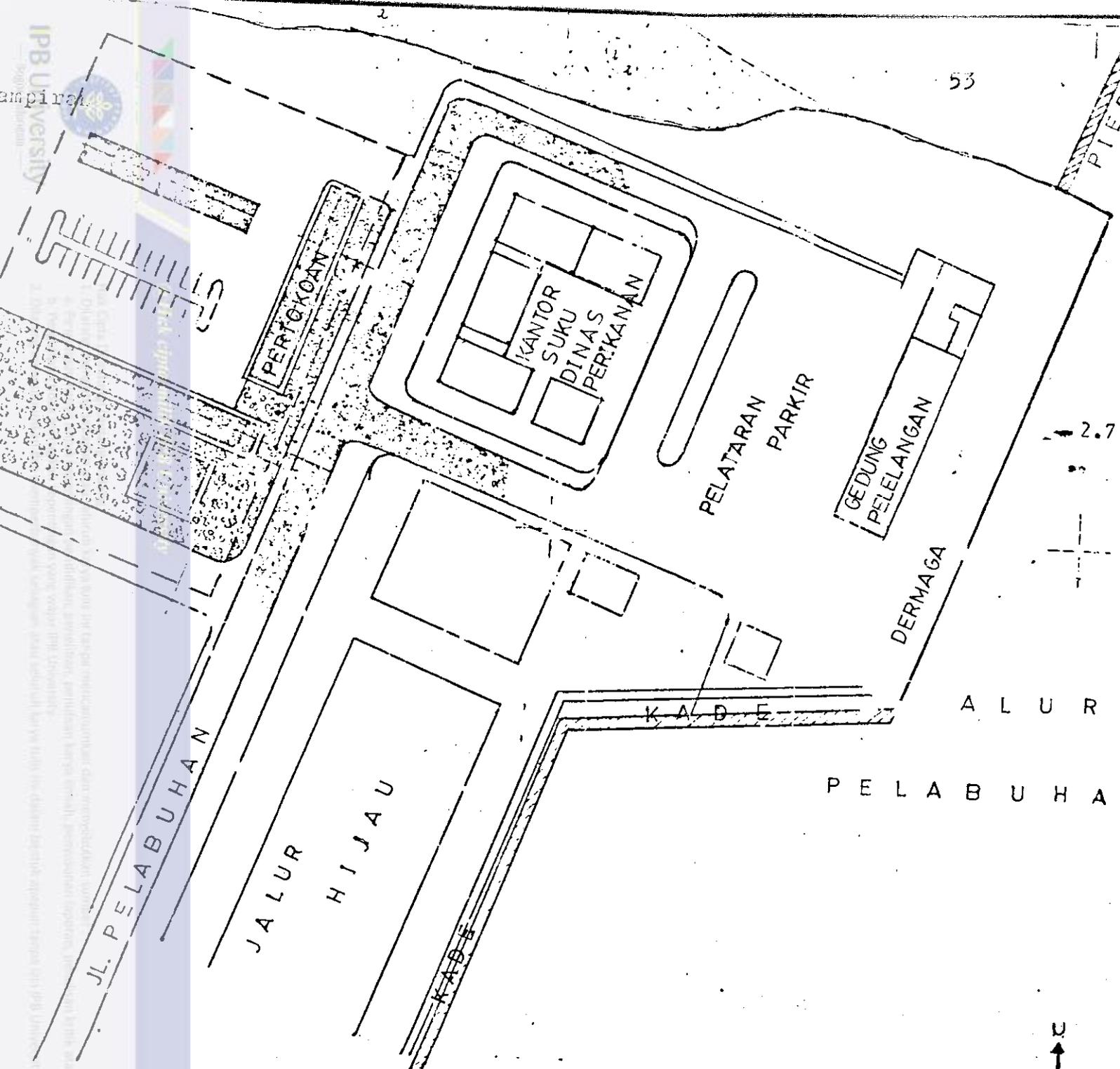
Renovasi jembatan rumah kayu jati
Puaru AYO

IPB University

Lampiran 9. Pabrik es dan Perusahaan yang menyediakan fasilitas Cold Storage/ Cool Room di Jakarta Utara, tahun 1978.

(Sumber : Dinas Perikanan DKI).

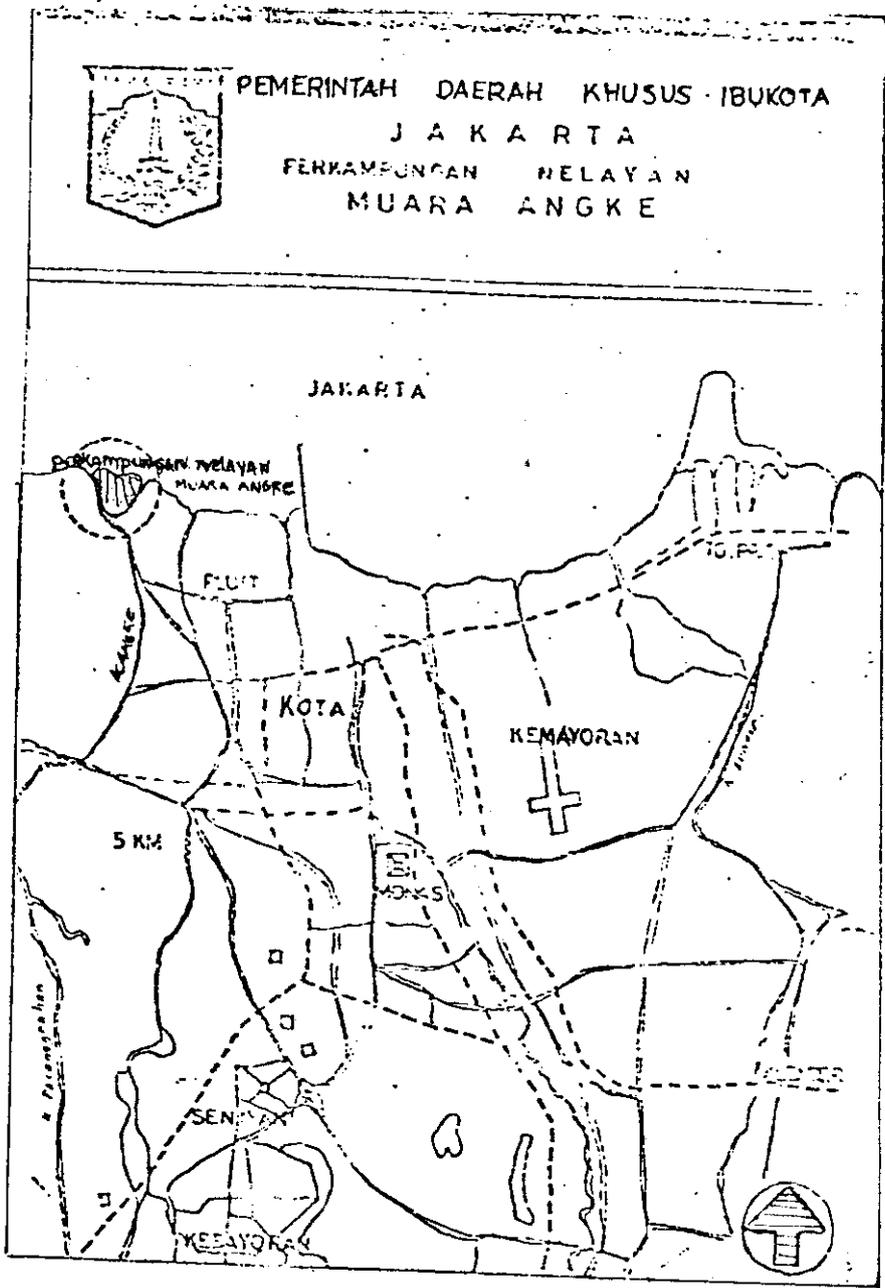
Nama Pabrik	Kapasitas	Alamat
A. Pabrik Es		
1. P.T Hito Candra	12.400 ton/th	Jl. Pluit 132
2. P.T Citanduy Jaya	15.000 ton/th	Jl. Meleti,
3. P.T Cahaya Wijaya	18.000 ton/th	Tg. Priok Jl. Yos Sudarso.
		Raya
4. P.T Sari Alam Wangi	2.880 ton/th	Jl. Jembatan III no:5
B. Cold Storage/Cool Room		
1. P.T Wirontono		
2. P.T Pumar		
3. P.T Topico		
4. C.V Darma Mulya		
5. Dinas Perikanan DKI		



PERIHAL KOMPLEK PELELANGAN IKAN BPO MUARA ANGKE			TERMASUK PADA KETERANGAN RENCANA NO 26/15 SKALA 1:1000
LUAS DAERAH PERENCANAAN 5500 M ²	RENCANA 5500 M ²	BATASAN 5500 M ²	PENJELASAN
LUAS LANTAI DASAR BANGUNAN 829 M ²	829 M ²	2200 M ²	
LUAS SELURUH LANTAI BANGUNAN 829 M ²	829 M ²	2200 M ²	KEPALA DINAS KEPALA BANGUNAN KEPALA SUKU DINAS
KOEFISIEN DASAR BANGUNAN (K.D.B.) 15%	15%	40%	
KOEFISIEN LANTAI BANGUNAN (K.L.B.) 0,15%	0,15%	0,40%	KEPALA PEL. RENCANA KEPALA DISTRIK PERENC.
TINGGI BANGUNAN 1 LANTAI	1 LANTAI	1 LANTAI	
PARKIR 24 TRUCK	24 TRUCK	9 TRUCK	NO. PENGUSULAN : 19/10-3/5000-2 NO. PENGABDIAN
PENGHJAUAN PENGUNAAN	PELELANGAN IKAN		
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DINAS TATA KOTA			

Lampiran 11.

4



Lampiran 12. Jenis ikan yang didaratkan dan dipasarkan di TPI Muara Angke menurut kelas harga, (data perincian berat tidak diperoleh) (Sumber: Dinas Perikanan DKI, Unit Pelelangan Ikan Muara Angke).

Golongan	Jenis ikan	Nama ilmiah
I	Bawal hitam	<u>Stromateus niger</u> Bl
	Bawal putih	<u>Stromateus cinereus</u> Bl
	Ekor kuning	<u>Caesio erythrogaster</u> CV
	Kakap putih	<u>Lates calcarifer</u> (Bl)
	Kakap merah	<u>Lutjanus argenti maculatus</u> (Forsk)
	Kembung	<u>Rastrelliger</u> sp
	Layang	<u>Decapterus</u> sp
	Tenggiri	<u>Scomberomorus</u> sp
	Tongkol	<u>Euthynus</u> sp
II	Belanak	<u>Mugil</u> sp
	Bronang	<u>Siganus</u> sp
	Cendro	<u>Tylosurus melonatus</u> (Bl)
	Cucut	<u>Eulamia</u> sp, <u>Sphyrna</u> sp
	Gebel	<u>Platax pinnatus</u> (L)
	Golok-golok	<u>Chirocentrus dorab</u> (Forsk)
	Japuh	<u>Dussumieria acuta</u> C.V
	Kerapu	<u>Epinephelus</u> sp
	Kurau	<u>Polynemus</u> sp

Lampiran 12. (lanjutan)

Golongan	Jenis ikan	Nama Ilmiah
II	Kuwe	<u>Caranx</u> sp
	Layaran	<u>Monodactylus argenteus</u> (L) <u>Histiophorus</u> sp
	Layur	<u>Trichiurus</u> sp
	Lemuru	<u>Clupea</u> sp
	Manyung	<u>Arius</u> sp, <u>Macrones</u> sp, <u>Batrachocephalus</u> sp
	Mata belo	<u>Clupea kanagurta</u> (Blkr)
	Pari	<u>Dasyatis</u> sp
	Perek	<u>Leiognathus</u> sp, <u>Gazza</u> sp
	Pisang	Selar <u>Caesio visang</u> Blkr
	Selar	<u>Caranx</u> sp
	Talang-talang	<u>Chorinemus tala</u> (CV)
	Tembang	<u>Clupea fimbriata</u> (CV)
	Teri	<u>Stelophorus</u> sp
	Terubuk	<u>Clupea</u> sp
III	Cumi-cumi	<u>Loligo</u> sp
	Kepiting	<u>Scilla serrata</u>
	Kerang	<u>Anadara</u> sp
	Penyu	<u>Eretmochelys</u> sp, <u>Dermo</u> <u>Chelys</u> sp
	Rajungan	<u>Portunus</u> sp
	Rebon	Mycidacea
	Ubur-ubur	Scyphozoa
	Uang jrebung	<u>Penaeus</u> sp

Lampiran 12. (lanjutan)

Golongan	Jenis ikan	Nama ilmiah
III	Udang barong	<u>Panulirus</u> sp
	Udang pacet	<u>Penaeus</u> sp
	Udang laut lainnya	
IV	Bandeng	<u>Chanos chanos</u> (Forsk)
	Mujair	<u>Tilapia mossambica</u> P
	Sepat	<u>Trichogaster</u> sp
	Lawes	<u>Lutjanus javanicus</u> (Bl)
	Udang tambak	<u>Metapenaeus monoceros</u>
	dan lain-lain	

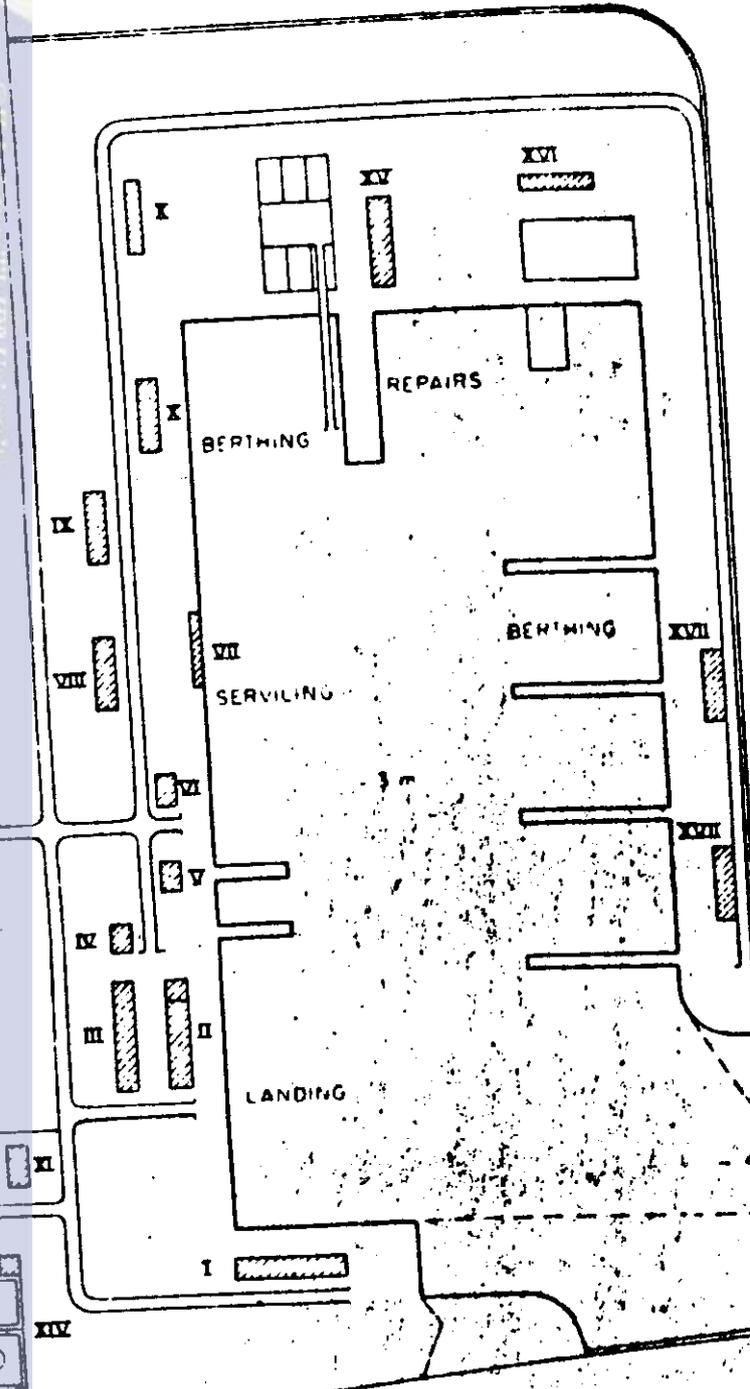


1. Diambil dari: ...
 2. Diambil dari: ...
 3. Diambil dari: ...
 4. Diambil dari: ...
 5. Diambil dari: ...
 6. Diambil dari: ...
 7. Diambil dari: ...
 8. Diambil dari: ...
 9. Diambil dari: ...
 10. Diambil dari: ...

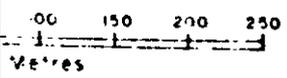


IPB University

IPB University



- I RECEIVING HALL (REFRIGERATED)
- II HANDLING, SALES AND STORAGE OF FRESH FISH
- III MERCHANT STALLS AND STORAGE
- IV FREEZING AND COLD STORAGE
- V PORT OFFICE
- VI ICE FACTORY AND STORAGE
- VII FUEL AND WATER STORAGE
- VIII OFFICES
- IX AMENITIES
- X STORAGE
- XI WATER TREATMENT AND STORAGE
- XII POWER PLANT (IF REQUIRED)
- XIII WASTE TREATMENT PLANT
- XIV FUEL STORAGE
- XV REPAIR YARD AND SLIPWAY
- XVI REPAIR YARD AND RAMPIER FOR SMALL BOATS
- XVII STORAGE



FAO/IBRD FISHERIES MISSION
 INDONESIA - August 1972
 PROPOSED FISHERY HARBOUR
 PASAR IKAN, DJAKARTA
 POSSIBLE LAYOUT OF FULL
 DEVELOPMENT
 SCALE 1:5,000 DRAWING No 3

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1955 dari ayah bernama Wiyono Martodihardjo dan ibu Rr. Astoeti Soegito.

Pada tahun 1968 penulis lulus dari Sekolah Dasar Kristen Bethel Petamburan Jakarta, tahun 1971 lulus Sekolah Menengah Pertama Negeri II Jakarta dan tahun 1974 berhasil lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri II Jakarta. Penulis masuk Institut Pertanian Bogor pada tahun 1975 dan kemudian memilih Fakultas Perikanan dalam Bidang Keahlian Teknik Manajemen Penangkapan Ikan.

Pada tahun 1978 - 1979 penulis diangkat menjadi asisten muda luar biasa dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan, dan pada tahun 1979 penulis diangkat sebagai asisten muda luar biasa dalam mata kuliah Klimatologi Dasar.

Pada tahun 1980 penulis dinyatakan lulus dari Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor dalam sidang ujian tanggal 18 Maret 1980.